



Determinan *Personal Hygiene* pada Siswa-Siswi Asrama

Kiki Karmila¹, Wiwik Eko Pertiwi²

^{1,2}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Faletehan Serang, Banten
Jl. Raya Cilegon KM. 06, Pelamunan Kramatwatu Serang - Banten
Email: kikikarmila88@gmail.com¹, wiwikekupertivi@yahoo.com²

Abstrak

Kebersihan diri merupakan tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Berdasarkan perbandingan data absen sakit siswa-siswi Asrama MTS Hudatul Falah diketahui terjadi peningkatan angka kesakitan yang disebabkan oleh *personal hygiene* dari tahun 2019 dengan tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan *personal hygiene* pada siswa-siswi asrama MTS Hudatul Falah Tahun 2020. Metode yang digunakan *cross sectional*, menggunakan lembar kuesioner. Data dianalisis menggunakan pendekatan bivariat dengan uji *Chi-Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang tinggal di asrama MTS Hudatul Falah berjumlah 85 Orang. Sampel penelitian total populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal hygiene* siswa-siswi termasuk kategori kurang baik sebanyak 40% dan kategori baik sebanyak 60%. Hasil analisis juga menunjukkan variabel yang berhubungan dengan *personal hygiene* yaitu keterpaparan informasi ($Pv=0,036$; $OR=2,857$) dan peran teman sebaya ($Pv=0,043$; $OR=0,361$). Diharapkan sekolah memberikan informasi yang mendalam terkait cara menjaga *personal hygiene* dan meningkatkan upaya untuk memberikan dukungan terhadap teman sebayanya.

Kata Kunci: Asrama, keterpaparan informasi, peran teman sebaya, *personal hygiene*

Abstract

Personal hygiene is an action to maintain hygiene and health for physical and psychological well-being. Based on the comparison of sick absent data of students from Boarding School MTS Hudatul Falah, it is known that there is an increase in morbidity caused by personal hygiene from 2019 to 2020. This study aims to determine the determinants of personal hygiene in students at Boarding School MTS Hudatul Falah in 2020. The method used is cross sectional, using questionnaire sheets. The population is all students who live in the dormitory of MTS Hudatul Falah totaling 85 people. Total population research sample. The univariate analysis results illustrate the personal hygiene of Hudatul Falah MTS Boarding School students in the unfavorable category by 40% and the good category by 60%. The results of bivariate analysis using statistical tests with Chi-Square showed that the related variables were information exposure ($pv=0.036$, $OR=2,875$) and peer roles ($pv=0.043$). Suggestions for boarding school students are expected to be able to dig deeper information related to how to maintain personal hygiene and can provide support to their peers.

Keywords: Dormitory, information exposure, role of peers, *personal hygiene*

Pendahuluan

Perawatan diri atau kebersihan diri (*personal hygiene*) dilakukan untuk mempertahankan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis. Pemenuhan perawatan diri dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya budaya, nilai sosial pada individu atau keluarga, pengetahuan dan persepsi terhadap perawatan diri. Pemeliharaan *personal hygiene* sangat menentukan status kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, dan kebersihan dalam berpakaian.¹

Berbagai penyakit yang terjadi akibat kebersihan pribadi yang kurang terjaga sangat berkaitan dengan penyakit infeksi yang dapat terjadi pada organ kulit, saluran pernapasan, dan saluran pencernaan. Penyakit tersebut akan meningkat resiko penularannya pada kondisi dimana interaksi antar individu berlangsung sering seperti pada asrama. Kehidupan dalam asrama merupakan salah satu kondisi dengan faktor risiko transmisi penyebaran mikroorganisme baik bakteri maupun virus yang tinggi sehingga risiko terjadinya penyakit infeksi juga lebih tinggi.²

Sekolah asrama merupakan pendidikan sekolah dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal bersama di lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu selama kegiatan pembelajaran.³ Selain sebagai tempat pembelajaran, sekolah dengan sistem asrama juga dapat menjadi ancaman penularan penyakit apabila tidak dikelola dengan baik dibandingkan dengan sekolah biasa. Siswa-siswi yang tinggal di asrama menjadi rentan tertular penyakit infeksius karena interaksi antar individu terjadi lebih sering dan lebih lama. Terdapat beberapa kebiasaan siswa-siswi asrama yang dapat menjadi perilaku beresiko tertular penyakit infeksius diantaranya adalah kebiasaan tukar-menukar baju, saling pinjam-meminjam handuk dan sabun mandi,

menjemur pakaian tidak dibawah matahari langsung dan kebiasaan-kebiasaan *personal hygiene* yang kurang lainnya.⁴ Oleh karena itu, perilaku menjaga kebersihan diri (*personal hygiene*) di asrama menjadi keharusan, agar dapat menjadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah penularan penyakit infeksius yang berbasis perilaku.

Beberapa penyakit yang banyak terjadi di pondok pesantren yang penularannya mudah karena kurangnya kebersihan diri dan lingkungannya yakni skabies, diare dan ISPA.⁵⁻⁷ Kebersihan perorangan memiliki dampak yang signifikan untuk mengurangi berbagai penyakit seperti kutu, cacing, dan kudis. Hal ini seperti yang dilaporkan oleh Sarkar yang menyebutkan bahwa prevalensi kejadian diare pada siswa sekolah dasar di India sebesar 56,73%, demam (54,81%), kecacingan (45,19%), kutu rambut (40,38%), scabies (39,42%) dan karies gigi (9,62%).⁸

Menurut Lawrence Green perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yakni faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pendorong (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Faktor predisposisi merupakan faktor yang mengawali terjadinya suatu perilaku seperti pengetahuan, sikap dan keyakinan. Faktor pendorong merupakan faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku seperti sarana dan prasarana fisik, serta keberadaan pelayanan kesehatan. Faktor penguat merupakan faktor yang memperkuat terjadinya suatu perilaku seperti misalnya kelompok referensi dan tokoh masyarakat.⁹ Oleh karena itu antara pengetahuan, keterpaparan informasi, peran teman sebaya, dan peran wali santri asrama berpotensi terhadap *personnal hygiene* siswa.

Berdasarkan hal tersebut, untuk menurunkan angka kejadian penyakit yang berkaitan dengan kebersihan pribadi, upaya pencegahan harus dilakukan salah satunya dengan meningkatkan pengetahuan, keterpaparan informasi,

peran teman sebaya, dan peran wali santri asrama. Berdasarkan data absen sakit siswa-siswi asrama MTS Hudatul Falah dari bulan Februari sampai awal April tahun 2019 siswa-siswi sakit karena kondisi *personal* yaitu sebesar 28 orang. Pada tahun 2020 dari bulan Februari sampai awal April siswa-siswi yang sakit karena kondisi *personal* yaitu sebesar 35 orang diantaranya mengalami flu, sakit perut, sariawan, sakit gigi, dan diare. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan angka kesakitan dari tahun 2019 dengan tahun 2020. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian untuk mengetahui determinan *personal hygiene* pada siswa asrama MTS Hudatul Falah tahun 2020.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional* dengan variabel independen yang terdiri pengetahuan, keterpaparan informasi, peran teman sebaya, dan peran wali santri asrama. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *personal hygiene*. Penelitian dilakukan di MTS Hudatul Falah Bogor pada bulan Mei-Juli tahun 2020. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi MTS Hudatul Falah yang tinggal di asrama dengan jumlah 85 orang dengan teknik total sampling.

Data dalam penelitian ini berupa data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung menggunakan lembar kuesioner yang diambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Data yang terkumpul kemudian dilakukan *scoring*. Variabel *personal hygiene*, peran teman sebaya, dan peran wali *asrama* terdiri dari beberapa pernyataan dengan menggunakan pilihan jawaban: Selalu (S), Kadang-kadang (KD), dan Tidak Pernah (TP). Setiap jawaban akan diberi *score* 3 untuk jawaban Selalu, 2 untuk jawaban Kadang-kadang, 1 untuk jawaban Tidak Pernah.

Variabel pengetahuan dan keterpaparan informasi terdiri dari pertanyaan dengan menggunakan pilihan ganda. Setiap jawaban yang benar diberi *score* 1 dan jawaban yang salah diberi *score* 0. Semua variabel penelitian dikategorikan baik apabila mendapatkan *score* \geq nilai rata-rata. Data penelitian dilakukan analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji kai kuadrat (*Chi square*) dengan batas kemaknaan (α)=5% dan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *personal hygiene* siswa-siswi asrama sebagian besar masih termasuk dalam kategori baik (60%), dengan tingkat pengetahuan yang baik pula (72,9%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	n	%
<i>Personal Hygiene</i>	Baik	51	60
	Kurang Baik	34	40
Pengetahuan	Baik	62	72,9
	Kurang Baik	23	27,1
Keterpaparan Informasi	Berpengaruh	48	56,5
	Tidak Berpengaruh	37	43,5
Peran Teman Sebaya	Berperan	35	41,2
	Tidak Berperan	50	58,8
Peran Wali <i>Asrama</i>	Berperan	52	61,2
	Tidak Berperan	33	38,8

Sebagian besar siswa-siswi memiliki *personal hygiene* yang baik yaitu sebanyak 51 orang (60%). Berdasarkan pengetahuan sebagian besar siswa-siswi memiliki pengetahuan baik tentang *personal hygiene* sebanyak 62 orang (72,9%). Berdasarkan keterpaparan informasi sebagian besar siswa-siswi mendapatkan informasi *personal hygiene* yang berpengaruh sebanyak 48 siswi (56,5%). Berdasarkan peran teman sebaya sebagian besar teman tidak berperan terkait dengan *personal hygiene* sebanyak 50 siswi (58,8%). Berdasarkan peran wali santri asrama sebagian besar wali asrama berperan terkait dengan perilaku *personal hygiene* sebanyak 52 siswi (61,2%).

Tabel 2. Determinan *Personal Hygiene* pada Siswa-Siswi Asrama

Variabel	Kategori	<i>Personal Hygiene</i>				Pv	OR
		Baik		Kurang Baik			
		n	%	n	%		
Pengetahuan	Baik	40	64,5	22	35,5	0,252	-
	Kurang Baik	11	47,8	12	52,2		
Keterpaparan Informasi	Berpengaruh	34	70,8	14	29,2	0,036	2,857
	Tidak Berpengaruh	17	45,9	20	54,1		
Peran Teman Sebaya	Berperan	16	45,7	19	54,3	0,043	0,361
	Tidak Berperan	35	70	15	30		
Peran Wali Asrama	Berperan	31	59,6	21	40,4	1,000	-
	Tidak Berperan	20	60,6	13	39,4		

Berdasarkan tabel 2 diketahui dari 62 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 40 responden (64,5%) memiliki *personal hygiene* baik. Sebanyak 34 (70,8%) responden yang memiliki *personal hygiene* baik menyatakan informasi berpengaruh. Sebanyak 16 (45,7%) responden yang memiliki *personal hygiene* baik menyatakan bahwa teman sebaya berperan. Dari 52 yang wali asrama berperan sebanyak 31 (59,6%) responden memiliki *personal hygiene* baik. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan *personal hygiene* dengan $Pv=0,043$ dan terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan *personal hygiene* dengan nilai $Pv=0,036$ dan nilai $OR=2,857$ artinya, responden yang tidak dipengaruhi oleh paparan informasi mempunyai resiko 2,857 lebih besar memiliki *personal hygiene* kurang baik dibandingkan dengan responden yang keterpaparan informasinya berpengaruh. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan peran wali santri asrama dengan *personal hygiene*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan kategori baik dan berperilaku *personal hygiene* baik menunjukkan lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan *personal hygiene* baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya

yang menunjukkan bahwa siswa-siswi dengan *personal hygiene* baik lebih banyak (61,3%) dibandingkan dengan siswa-siswi dengan *personal hygiene* kurang baik (38,7%).⁶ Hal ini juga sesuai dengan penelitian lainnya yang menunjukkan hasil bahwa santriwati yang mempunyai pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan santriwati yang berpengetahuan kurang.^{10,11} *Personal hygiene* berasal dari bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* berarti sehat. Kebersihan seseorang adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Seseorang dikatakan memiliki *personal hygiene* baik apabila orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, gigi dan mulut, rambut, mata, hidung, dan telinga, kaki dan kuku, genitalia, serta kebersihan dan kerapian pakaiannya.⁷

Berdasarkan indikator *personal hygiene* yang telah diisi oleh responden, menunjukkan bahwa komponen *personal hygiene* tertinggi yang masih kurang yaitu kebiasaan menggosok gigi setelah makan. Menggosok gigi setelah makan akan meningkatkan *hygiene* mulut. *Hygiene* mulut yang baik memberikan rasa sehat dan selanjutnya menstimulasi nafsu makan, sebaliknya *hygiene* gigi dan mulut yang kurang dapat menyebabkan berbagai masalah gigi diantaranya bau mulut, sariawan, peradangan lidah dan gusi serta dapat menyebabkan terjadinya karies gigi yang dapat berdampak terhadap kualitas

hidup seseorang.¹² Menyikat gigi merupakan salah satu cara dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut. Menggosok gigi secara benar dan teratur, sedikitnya dilakukan 2 kali sehari yaitu setiap selesai makan dan sebelum tidur akan mengurangi plak gigi. Perilaku kesehatan gigi tersebut secara signifikan akan mengurangi terjadinya karies gigi.¹³ Menggosok gigi dan flossing diperlukan untuk mengurangi jumlah bakteri plak.¹⁴ Memeriksa kesehatan gigi dan mulut secara rutin kurang lebih 6 bulan sekali ke puskesmas atau dokter gigi.¹²

Personal hygiene lainnya yang juga masih kurang adalah memotong kuku minimal 1 minggu sekali. Responden lebih banyak mengatakan kadang-kadang memotong kuku mereka. Perilaku pinjam meminjam pakaian dari teman juga masih banyak dilakukan oleh siswa-siswi di asrama. Perilaku *personal hygiene* yang masih kurang adalah mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir khususnya pada aktivitas setelah memegang binatang. Hasil penelitian ini sesuai dengan studi komparatif yang dilakukan Lavenia tahun 2019, yang menyebutkan bahwa responden indekos lebih banyak memperhatikan *personal hygiene* mereka dalam hal mencuci tangan menggunakan air dan sabun cuci tangan, memotong kuku secara teratur dan mencuci tangan setelah memotong kuku, mencuci tangan sebelum dan setelah pergi ke toilet, dibandingkan responden yang bertempat tinggal di Asrama.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Sasmita menguraikan bahwa ada hubungan yang bermakna dengan kejadian skabies yaitu *personal hygiene* yang meliputi kebiasaan mandi, kebiasaan membersihkan tempat tidur, kebiasaan santri tidur dalam satu tempat tidur, kebiasaan memakai handuk bersama, mencuci pakaian, menyetrika pakaian, berganti pakaian, mencuci handuk.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak dibandingkan dengan responden yang

memiliki pengetahuan kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik lebih banyak (87,5%) dibandingkan dengan responden memiliki pengetahuan yang kurang.¹⁰ Pengetahuan adalah hasil tahu, terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behaviour*).⁹ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang tujuan *personal hygiene* masih kurang. Sebagian besar responden belum mempunyai pengetahuan yang benar tentang cara penularan penyakit kulit serta dampak negatif yang diakibatkan karena *personal hygiene* yang kurang pada tangan, kuku dan kaki. Pengetahuan *personal hygiene* sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan derajat kesehatan.¹⁷ Semakin baik tingkat pengetahuan seseorang akan mendorong perilaku yang baik pula, seperti teori yang dikemukakan oleh Green yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan perilaku adalah pengetahuan.⁹ Dua aspek pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek adalah aspek positif dan negatif. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap semakin positif terhadap objek begitu pula sebaliknya.^{18,19}

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *personal hygiene*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan *personal hygiene* pada siswa-siswi kelas X *Islamic Asrama* MAN 2 Kota Serang tahun

2020 dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan *personal hygiene*.¹⁸ Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan dengan tindakan kebersihan diri santriwati dan pengetahuan tentang menstruasi memiliki hubungan yang signifikan dengan *personal hygiene* saat menstruasi pada siswi di MI Miftahul Ulum Pamekasan.²⁰

Pengetahuan yang dimaksudkan merupakan pengetahuan yang bersangkutan dengan *personal hygiene* diantaranya pengetahuan tentang menstruasi, pengetahuan kesehatan reproduksi pada wanita dan pengetahuan mengenai kebersihan diri pada wanita, baik saat menstruasi maupun dalam keseharian.^{20,21} Pengetahuan dapat diperoleh melalui keterpaparan informasi tentang *personal hygiene*. *Personal hygiene* seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene* responden. Namun masih banyak lagi faktor yang mempengaruhi perilaku *personal hygiene*, diantaranya adalah pendidikan, faktor sosial budaya, ketersediaan sarana-prasarana penunjang terbentuknya *personal hygiene*, dukungan orang tua, dukungan tokoh masyarakat, guru, teman sebaya serta faktor lainnya seperti keterpaparan informasi.

Dalam penelitian ini, faktor yang berhubungan dengan *personal hygiene* adalah keterpaparan informasi dan peran teman sebaya. Informasi merupakan sekumpulan fakta (data) yang diorganisasikan dengan cara tertentu sehingga mereka mempunyai arti bagi penerima.²² Berdasarkan analisis penelitian diketahui bahwa dalam penelitian ini paling banyak responden menyatakan keterpaparan informasi berpengaruh terhadap *personal hygiene* dibandingkan dengan responden yang menyatakan keterpaparan informasi tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa telah dilakukan pemberian informasi/sosialisasi tentang kebersihan diri di pondok pesantren dengan baik yaitu sebesar 50,2%, sedangkan sisanya 49,8% responden mengatakan bahwa pemberian informasi/sosialisasi tentang kebersihan diri masih kurang di pondok pesantren.⁴

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterpaparan informasi tertinggi yang kurang terakses yaitu radio (85,9%), kemudian koran (81,2%) serta internet (52,9%). Keterbatasan akses informasi melalui media tersebut disebabkan karena sistem asrama yang membatasi penggunaan media komunikasi seperti radio, koran maupun *gadget* sehingga keterpaparan informasi kesehatan khususnya hanya berasal dari guru, teman sebaya serta wali santri. Menurut Sutarman suatu informasi dikatakan bernilai bila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya mendapatkannya.²³ Sebagian besar informasi tidak dapat ditaksir keuntungannya dengan suatu nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya. Pada penelitian ini terlihat terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan *personal hygiene*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa informasi mempengaruhi perilaku remaja putri tentang *personal hygiene* pada saat menstruasi di SMP Negeri 12 kota.²⁴ Teori Snehandu B.Karr menyatakan salah satu determinan perilaku yaitu terjangkaunya informasi. Ketersediaan informasi kesehatan sangat terkait dengan perubahan perilaku seseorang.²⁵

Teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap sikap, minat, penampilan dan perilaku remaja. Hal tersebut dikarenakan komunikasi diantara teman sebaya lebih mudah dicerna dan diterima daripada komunikasi dengan orang tua atau yang lebih dewasa daripada remaja.¹⁵ Berdasarkan analisis didapatkan bahwa responden menyatakan teman sebaya tidak berperan (58,8%). Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan

yang signifikan antara peran teman sebaya dengan *personal hygiene*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara komunikasi teman sebaya dengan *personal hygiene* responden selama menstruasi dan ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman dengan perilaku kebersihan diri santri di Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Brebes.^{26,4} Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya kurang baik (61,1%) dan dukungan teman sebaya yang baik sebesar 38,9%.¹¹

Pada penelitian ini, peran teman sebaya kurang berperan dalam kegiatan diskusi tentang *personal hygiene*. Selama berada di asrama siswa didik tidak cukup waktu luang untuk berdiskusi dengan teman-temannya terkait permasalahan-permasalahan tentang *personal hygiene* (62,4%). Waktu luang yang ada, digunakan untuk melakukan diskusi tentang tugas-tugas sekolah. Hal-hal yang terkait dengan *personal hygiene* yang kadang-kadang dibicarakan oleh siswa asrama pada penelitian ini diantaranya adalah perilaku untuk selalu mencuci tangan menggunakan sabun, kadang-kadang mengingatkan untuk mengganti pakaian dalam, bahkan masih banyak responden yang mengatakan tidak pernah mengingatkan untuk menjemur handuk sehabis digunakan, mencuci rambut menggunakan shampoo minimal 2 hari sekali serta tidak pernah memberitahu teman sebayanya cara menjaga kebersihan diri.

Remaja dalam perkembangan kehidupan sosialnya sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Waktu interaksi yang dilakukan oleh remaja dengan teman sebaya lebih banyak dibandingkan dengan keluarga maupun orang dewasa lainnya, sehingga hal ini akan berdampak besar kepada hampir segala aspek kehidupan remaja, khususnya pada aspek pengetahuan, sikap, minat serta perilaku remaja itu sendiri.²⁴ Intensitas komunikasi yang terjadi antara remaja dengan teman

sebayanya inilah yang seharusnya menjadi pintu masuk terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* pada siswa-siswi di asrama. Mengingat mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama dengan temannya dibandingkan dengan orang dewasa lainnya. Oleh karena itu pendidikan kesehatan melalui *peer group educator* menjadi sangat penting. *Peer group educator* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan remaja dalam menjaga *personal hygiene*.²⁷

Peran wali santri asrama bertugas sebagai pembimbing dan pengawas santri selama di asrama. Wali santri asrama juga mengambil peran sebagai orang tua bagi santri sehingga para santri dapat tumbuh dengan baik secara psikologis dan emosional. Berdasarkan analisis didapatkan bahwa wali *asrama* paling banyak berperan (61,2%) dibandingkan dengan yang tidak berperan (38,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran guru sebagian besar berperan terkait dengan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi dibandingkan dengan yang tidak berperan.¹¹ Sedangkan penelitian lain menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan *personal hygiene* siswa.²⁸

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa wali santri asrama selalu berperan dalam *personal hygiene* siswa-siswi diasrama. Peran tersebut diantaranya adalah mengingatkan untuk selalu menjaga kebersihan diri, mengingatkan tentang *personal hygiene*, mengajarkan kebersihan diri dan memberikan arahan cara menjaga *personal hygiene*. Adapun peran wali santri asrama yang kurang diantaranya adalah membagikan informasi-informasi yang terkait dengan *personal hygiene*, melakukan pemeriksaan kebersihan diri, menjelaskan tentang efek /dampak jika *personal hygiene* rendah, serta kurangnya sanksi atau hukuman dari pesantren jika tidak melakukan *personal hygiene* dengan

baik. Responden yang menyatakan wali santri berperan dalam *personal hygiene* menunjukkan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang wali santrinya kurang berperan. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran wali *asrama* dengan *personal hygiene*. Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan pengasuh ponpes terhadap kebersihan diri dengan perilaku kebersihan diri santri di Pondok Pesantren di Wilayah Kabupaten Brebes.⁴ Namun sejalan dengan penelitian lainnya yang menyebutkan tidak terdapat hubungan antara dukungan guru dengan praktik *menstrual hygiene* genitalia pada siswi SMPLB tunagrahita di Kota Semarang.²⁹

Support system memainkan peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera, orang yang hidup dalam lingkungan yang mendukung kondisinya jauh lebih baik dari pada mereka yang tidak memilikinya. Dukungan tersebut akan tercipta bila hubungan interpersonal diantara mereka baik. Ikatan kekeluargaan yang kuat sangat membantu ketika keluarga menghadapi masalah, karena keluarga adalah orang yang paling dekat hubungannya dengan anggota keluarganya¹¹.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku *personal hygiene* pada siswa-siswa asrama adalah keterpaparan informasi dan peran teman sebaya.

Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan penyuluhan kesehatan khususnya tentang pentingnya *personal hygiene* dan penyakit yang akan terjadi jika tidak mementingkan *personal hygiene* dan meningkatkan pengawasan dari wali asuh/pengurus *asrama* kepada siswa-siswi *asrama* terhadap perilaku *personal*

hygiene. Meningkatkan keterpaparan informasi tentang *personal hygiene* kepada siswa-siswi baik melalui WA grup, poster, mading dan lain-lain. Penelitian ini belum menggali tentang ketersediaan sarana prasarana di asrama terhadap perubahan perilaku *personal hygiene* siswa. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya agar menggali lebih lanjut pengaruh ketersediaan sarana prasarana terhadap *personal hygiene*.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak Sekolah MTS Hudatul Falah Bogor yang telah memfasilitasi penelitian ini dan para siswa yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan data yang menunjang penelitian.

Daftar Pustaka

1. Puspita D, Messakh ST, Nuarika C. Gambaran *personal hygiene* anak usia sekolah dasar yang tinggal di sekitar tpa ngronggo salatiga pendahuluan. Kritis. 2017;22(22):12-5.
2. Zakiudin A, Shaluhiah Z. Perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) santri di pondok pesantren wilayah Kabupaten Brebes akan terwujud jika didukung dengan ketersediaan sarana prasarana. 2016;11(2).
3. Rianti E. *Personal hygiene* dalam perspektif islam. 2017.
4. Zakiudin A, Shaluhiah Z. Perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) santri di Pondok Pesantren Wilayah Kabupaten Brebes. J Promosi Kesehat Indones. 2016;11(2):64-83.
5. Tarigan SDW. Terjadinya penyakit scabies di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. J Kedokt Diponegoro. 2018;7(1):113-26.
6. Muafidah N, Santoso I, Darmiah. Hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Al Falah Putera Kecamatan Liang Anggang Tahun 2016. J Heal Sci Prev. 2016;1(1):1-9.
7. Nugraheni D. Hubungan kondisi fasilitas sanitasi dasar dan *personal hygiene* dengan kejadian diare di Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. J Kesehat Masy [Internet]. 2012;1(2):922-33. Available from: <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm%0AHUBUNGAN>
8. Sarkar M. *Personal hygiene* among primary school children living in a slum of Kolkata,

- India. *J Prev Med Hyg.* 2013;54(3):153–8.
9. Green L. *Health Education Planning.* First Edit. United State America: Mayfield Publishing Company; 1980.
 10. Purnamasari PM, Megatsari H. Determinan yang berhubungan dengan tindakan kebersihan diri santriwati di Pondok Pesantren X Jombang. *J PROMKES.* 2017;3(2):146.
 11. Hartini S, Handayani L, Sunardi KS. Hubungan dukungan guru, ayah, ibu, dan teman sebaya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. *Kes Mas J Fakultas Kesehat Masy.* 2018;12(2):78–84.
 12. Boy H, Khairullah A. Hubungan karies gigi dengan kualitas hidup remaja SMA di Kota Jambi. *J Kesehatan Gigi.* 2019;6(1):10.
 13. Sukarsih, Silfia A, Muliadi. *Jurnal kesehatan. J Kesehatan Gigi [Internet].* 2019;2(1):80–6. Available from: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/article/view/5479/1482>
 14. Wiradona I, Widjanarko B, Syamsulhuda BM. Pengaruh perilaku menggosok gigi terhadap plak gigi pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Wilayah Kecamatan Gajahmungkur Semarang. *Pengaruh Perilaku Menggosok Gigi terhadap Plak Gigi Pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Wil Kec Gajahmungkur Semarang.* 2016;8(1):59–68.
 15. Lavenia C, Dyasti JA. Studi komparatif personal hygiene mahasiswa universitas indonesia di indekos dan asrama. *J KSM Eka PRasetya UI.* 2019;1(4).
 16. SASMITA H, Soeyoko. Hubungan personal hygiene dengan kejadian skabies di pondok pesantren di Kota Surakarta. *Jogjakarta;* 2012.
 17. Safutra TA. Pengetahuan dan personal hygiene pada mahasiswa yang tinggal di asrama kampus universitas syiah kuala. 2016;1–7.
 18. Pertiwi WE, Qonitahunajah M. Personal hygiene siswa-siswi madrasah aliyah ditinjau dari tingkat pengetahuan di islamic boarding school. 2020;5.
 19. Notoadmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
 20. Wahyudi A setiya, Asmoro CP, Suarilah I. Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi. *J Kesehat Manarang.* 2018;4(2):104–13.
 21. Wahyudi andri setiya, Asmoro candra panji, Suarilah I. Faktor yang berhubungan dengan personal hygiene saat menstruasi. 2018;4(2).
 22. Murhada, Giap YC. *Pengantar teknologi informasi.* Tangerang: Mitra Wacana Media. 2011.
 23. Sutarman. *Pengantar teknologi informasi.* Jakarta: Bumi Aksara; 2012.
 24. Suryani L. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja putri tentang personal hygiene pada saat menstruasi di smp negeri 12 kota pekanbaru. 2019;3(2):68–79.
 25. Notoatmojo S. *Konsep Perilaku Kesehatan.* In: *Promosi kesehatan, teori dan aplikasi edisi revisi.* Edisi Revi. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2010. p. 43–64.
 26. Kusuma siti pangarsi dyah, Nurulicha. Perbedaan pengetahuan, sikap, sumber informasi dan faktor lainnya pada personal hygiene saat menstruasi. 2019;VIII(1).
 27. Rochmawati L, Rahayu GR. Efektivitas pendidikan sebaya terhadap perilaku kesehatan diri santri di pesantren The effectiveness of peer education on personal hygiene behavior among students in pesantren boarding school. :541–6.
 28. Yusuf DF, Budiono I. Faktor yang berhubungan dengan praktik menstrual hygiene genitalia pada siswi smplb tunagrahita di kota semarang tahun 2015. 2016;1(1):56–61.
 29. Yusuf DF, Budiono I. Faktor yang berhubungan dengan praktik menstrual hygiene genitalia pada siswi smplb tunagrahita di kota semarang tahun 2015. *JHE (Journal Heal Educ [Internet].* 2016;1(1):56–61. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu>